

STRATEGI PROPAGANDA PADA KONFLIK RUSIA-UKRAINA 2025 DALAM TAYANGAN YOUTUBE THE MILITARY SHOW

Tiara Mitra Lestari¹, Fauzan Ananda Putra², Akhmad Uli Sa'dhan³, Ahmad Amin Akbar Afatih⁴,
Pia Khoirotnun Nisa⁵

12345 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

fauzanananda37@gmail.com,

tiamtra09@gmail.com,

alf261002@gmail.com,

ulisa436@gmail.com,

pia.khoirotnun@uinjkt.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi propaganda yang digunakan dalam kanal YouTube The Military Show dalam membingkai konflik Rusia-Ukraina tahun 2025. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori Agenda Setting oleh McCombs dan Shaw, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media digital membentuk persepsi publik melalui seleksi isu, framing visual, narasi emosional, serta teknik komunikasi digital. Data diperoleh melalui observasi konten video, dokumentasi visual, serta wawancara dengan audiens dan akademisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kanal ini secara konsisten mengangkat narasi pro-Ukraina, memanfaatkan simbol nasionalisme, menghilangkan perspektif oposisi, dan memperkuat pesan melalui algoritma serta interaksi publik. Strategi propaganda yang diterapkan mencakup penetapan agenda media, penyaringan informasi (gatekeeping), dan pembentukan opini publik secara sistematis. Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi media digital di tengah maraknya disinformasi dan manipulasi visual terselubung.

Kata Kunci: Strategi propaganda, agenda setting, konflik Rusia-Ukraina, YouTube, framing media, The Military Show

ABSTRACT

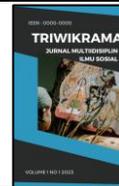
This study aims to analyze the propaganda strategies employed by the YouTube channel The Military Show in framing the Russia-Ukraine conflict of 2025. Using a qualitative descriptive approach and the Agenda Setting theory by McCombs and Shaw, this research explores how digital media shapes public perception through issue selection, visual framing, emotional narratives, and digital communication techniques. Data were collected through content observation, visual documentation, and interviews with viewers and scholars. The findings reveal that the channel consistently promotes a pro-Ukraine narrative, utilizes nationalistic symbols, excludes opposing perspectives, and amplifies its message through algorithmic distribution and audience interaction. The propaganda strategies observed include media agenda setting, information gatekeeping, and the systematic formation of public opinion. This study highlights the urgent need for digital media literacy amidst the widespread dissemination of disinformation and covert visual manipulation.

Keywords: Propaganda strategy, agenda setting, Russia-Ukraine conflict, YouTube, media framing, The Military Show

1. PENDAHULUAN

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufi@gmail.com



Strategi merupakan suatu rencana atau pendekatan jangka panjang yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi tentunya bersifat menyeluruh, terarah, dan mempertimbangkan berbagai sumber daya, kondisi lingkungan, serta langkah-langkah yang diperlukan agar tujuan bisa dicapai secara efektif dan efisien.

Propaganda adalah bentuk komunikasi yang dirancang untuk mempengaruhi opini publik dan perilaku masyarakat. Perancangan propaganda mempunyai banyak rupa salah satunya propaganda yang dilakukan di media massa. Propaganda berasal dari bahasa Latin *propagare* artinya cara tukang kebun menyemaikan tunas suatu tanaman ke sebuah lahan untuk memproduksi tanaman baru yang kelak akan tumbuh sendiri. Dengan kata lain juga berarti Mengembangkan atau memekarkan (untuk tunas) (Zakiyudin, 2018). Propaganda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan penerangan (paham, pendapat, dan sebagainya) yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu. Jadi, propaganda adalah sebuah cara atau strategi yang terstruktur, dilakukan untuk menggiring opini publik oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kepentingan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi propaganda adalah rangkaian langkah sistematis dan terencana yang digunakan untuk mempengaruhi opini, emosi, sikap, atau perilaku seseorang atau kelompok dengan tujuan tertentu biasanya untuk kepentingan politik, ideologi, militer, atau komersial. Strategi ini memanfaatkan media, simbol, narasi, dan teknik komunikasi tertentu agar pesan yang disampaikan tampak meyakinkan dan diterima oleh target audiens, meskipun pesan tersebut tidak selalu berbasis fakta yang objektif. Youtube merupakan platform media sosial yang menampilkan beberapa video-video yang telah diupload oleh masyarakat menggunakan internet. Hampir setiap hari masyarakat banyak mengunggah video ke youtube serta sering kali digunakan untuk sarana informasi, hiburan, dan edukasi. Maka tak heran, masyarakat sering sekali mengakses platform media youtube. Saking pengaruhnya media youtube banyak orang-orang yang mempercayai fakta yang keluar dari platform ini.

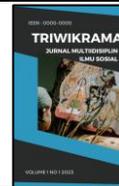
Maka tidak heran bahwa YouTube sering kali berfungsi sebagai arena penting untuk propaganda dalam perang Rusia dan Ukraina, di mana narasi yang saling bertentangan bertemu. Platform ini tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga medan pertempuran untuk opini publik dan pengaruh politik. Maka dari itu, penelitian ini akan menganalisa bagaimana Strategi Propaganda Perang Rusia Dengan Ukraina yang Berlangsung Pada Tahun 2025 di Media Youtube. Dengan melihat beberapa video di youtube.

TINJAUAN PUSTAKA

Agenda Setting Maxwell E. McCombs dan Donald L

Teori agenda setting pertama kali dikembangkan oleh Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw pada awal tahun 1970-an melalui penelitian mereka pada pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 1968 di Chapel Hill, North Carolina. Secara etimologis, istilah agenda setting berasal dari kata "agenda" yang berarti daftar atau rencana kegiatan, dan "setting" yang berarti mengatur atau menyusun. Dalam konteks komunikasi massa, teori ini menjelaskan bagaimana media massa memiliki peran penting dalam menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh publik. McCombs dan Shaw menegaskan bahwa media massa tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mentransfer isu-isu yang mendapat sorotan dalam pemberitaan ke dalam agenda publik, sehingga isu-isu tersebut menjadi perhatian utama masyarakat (McCombs & Shaw, 1972).

Menurut McCombs dan Shaw, media massa memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatian publik pada isu tertentu dengan menonjolkan isu-isu tersebut dalam pemberitaan mereka. Dengan kata lain, media memberitahu masyarakat bukan apa yang harus dipikirkan, tetapi apa yang harus dipikirkan tentangnya. Hal ini menjadikan media sebagai aktor yang sangat



berpengaruh dalam membentuk realitas sosial dan opini publik (Weiss, 2009). Bernard C. Cohen juga menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa media “mungkin tidak selalu berhasil memberi tahu orang apa yang harus dipikirkan, tetapi berhasil memberi tahu orang tentang apa yang harus dipikirkan” (Cohen, 2009).

Teori agenda setting terdiri dari tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu agenda media (media agenda), agenda publik (public agenda), dan agenda kebijakan (policy agenda). Agenda media berkaitan dengan bagaimana media memilih dan menekankan isu tertentu dalam pemberitaan. Agenda publik adalah isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat yang terbentuk melalui paparan media dan interaksi sosial. Sedangkan agenda kebijakan adalah isu-isu yang menjadi prioritas dalam pembuatan kebijakan oleh para pembuat keputusan yang dipengaruhi oleh agenda media dan publik (Rahim, 2018).

McCombs dan Shaw juga menekankan bahwa agenda setting bukan hanya soal apa yang dipikirkan publik, tetapi juga bagaimana isu tersebut dibingkai (framing) oleh media sehingga membentuk persepsi dan interpretasi masyarakat terhadap isu tersebut. Media melakukan seleksi dan penonjolan isu tertentu melalui teknik framing yang mengorganisasikan informasi agar sesuai dengan kepentingan atau tujuan tertentu (Chernov et al., 2009).

Dengan demikian, teori agenda setting menegaskan peran strategis media massa dalam membentuk agenda publik dan mempengaruhi proses pembuatan kebijakan melalui penentuan isu-isu yang dianggap penting. Pemahaman teori ini penting bagi para pembuat kebijakan, jurnalis, dan masyarakat luas untuk memahami bagaimana isu-isu tertentu menjadi sorotan dan prioritas dalam ruang publik dan kebijakan.

a. Strategi Propaganda

Strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategia*, yang berarti "seni seorang jenderal", dari kata *stratos* (tentara) dan *agein* (memimpin). Secara umum, strategi berkaitan dengan perencanaan dan pengarahan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks yang terorganisir (Angelica, 2023). Sedangkan propaganda berasal dari bahasa Latin *propagare* yang berarti "menyebarkan" atau "mengembangbiakkan". Istilah ini semakin spesifik ketika pada tahun 1622 Paus Gregorius XV membentuk *Congregatio de Propaganda Fide* (Kongregasi untuk Penyebaran Iman) di Gereja Katolik, yang bertujuan menyebarkan agama Katolik ke wilayah non-Katolik (Al-Saeid, 2023).¹⁵ Dalam konteks modern, propaganda dipahami sebagai upaya sistematis untuk mempengaruhi opini dan perilaku publik melalui penyebaran informasi yang terstruktur dan terarah.

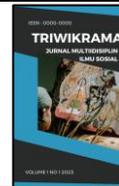
Strategi propaganda sendiri dapat diartikan sebagai perencanaan dan penerapan teknik komunikasi yang terstruktur untuk mempengaruhi prioritas perhatian publik terhadap isu-isu tertentu. Strategi ini mengarahkan persepsi masyarakat tentang apa yang penting dan layak mendapat perhatian, sehingga membentuk opini dan sikap publik sesuai dengan tujuan pengirim pesan. Dalam konflik modern seperti perang Rusia-Ukraina, propaganda menjadi salah satu senjata utama dalam perang informasi yang bertujuan mengendalikan narasi dan opini publik baik di dalam negeri maupun internasional (Goodman et al., 2002).¹⁶ Propaganda yang terencana dengan strategi yang tepat dapat memperkuat posisi politik dan militer suatu pihak dengan cara mempengaruhi persepsi dan dukungan publik terhadap konflik tersebut.

b. Media Youtube

Secara etimologis, istilah media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti “tengah”, “penghubung”, atau “perantara”. Kata media sendiri merupakan bentuk jamak dari *medium*, yang mengacu pada alat atau sarana yang digunakan dalam proses komunikasi. Sementara itu,

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com



menurut pendapat Gerlach & Ely yang dikutip dalam buku karya Azhar Arsyad, media dalam pengertian luas mencakup manusia, objek, atau peristiwa yang menciptakan situasi tertentu sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Jalinus, 2016).

Sedangkan, Media YouTube adalah platform berbagi video yang disediakan oleh Google, memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, serta membagikan video secara gratis. Kehadiran YouTube mencerminkan perubahan teknologi internet dari konsep read only web menuju read write web, yaitu dari internet yang sebelumnya hanya menyediakan informasi untuk dibaca, menjadi platform yang memungkinkan pengguna turut serta menciptakan dan menyebarkan konten (Wilson, 2014).¹⁸ Perubahan ini menjadikan YouTube sebagai salah satu media sosial yang fungsional dan mudah dijangkau, sehingga kini menjadi salah satu situs paling populer yang ditonton oleh jutaan pengguna setiap harinya.

STUDI KASUS

1. Propaganda Perang Rusia Dengan Ukraina

Rusia dan Ukraina mengalami hubungan fluktuatif sebelum konflik. Rusia sebagai salah satu negara yang berbatasan dengan Ukraina memiliki posisi dominan karena nilai strategis dan situasi geopolitik serta geoekonomi Ukraina (Olszanski, 2001). Hubungan kedua negara mengalami ketegangan disebabkan beberapa isu, seperti isu batas wilayah, politik identitas, perdagangan dan ekonomi, serta interdependensi energi, bahkan potensi militer Ukraina yang mencemaskan Rusia. Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan luar negeri Rusia yang tersusun dari beberapa isu kunci yaitu untuk menjaga Kiev dalam pengaruh Rusia dan menggabungkan Ukraina ke dalam kawasan Rusia atau minimal beberapa bagian Ukraina (Nalbandov, 2016).

Pada 24 Februari 2022, Rusia melancarkan invasi besar-besaran ke Ukraina, yang menyebabkan krisis pengungsi besar-besaran dan perlawanan yang kuat dari militer Ukraina. Invasi ini direspons dengan sanksi internasional yang luas terhadap Rusia. Dampak Global yang disebabkan dari Invasi ini tidak hanya mempengaruhi Ukraina, tetapi juga memicu ketegangan geopolitik di seluruh dunia, dengan banyak negara mendukung Ukraina melalui bantuan militer dan kemanusiaan. Ukraina telah menghabiskan 5,9 miliar dollar Amerika untuk militernya atau 8,8 persen dari total anggaran belanja negara. Sedangkan Rusia menghabiskan 61,7 miliar dollar Amerika Serikat untuk belanja militer atau 11,4 persen dari total anggaran belanja negara (SIPRI, 2022). Data yang ditampilkan di atas menunjukkan jumlah personel militer aktif dan cadangan kedua negara ini tidak sebanding untuk dikomparasi karena jelas Rusia merupakan negara dengan jumlah penduduk 143,4 juta pada tahun 2021. Sementara Ukraina 43,81 juta. Jumlah ini juga berpengaruh pada personel militer pada masing-masing negara. Untuk persenjataan dari mulai tank militer Ukraina hanya memiliki 1/6 dari total tank Rusia. Selain itu jumlah pesawat tempur yang dimiliki Rusia melambungkan bahwa Rusia kuat dalam militer. Helikopter tempur Rusia juga jauh untuk dibandingkan dengan Ukraina. Artileri yang dimiliki Rusia juga 3 kali lipat lebih banyak jika dibandingkan dengan Ukraina.

Hingga tahun 2025, konflik masih berlangsung dengan pertempuran yang terus berlanjut di berbagai wilayah. Ukraina terus menerima dukungan dari negara-negara Barat, sementara Rusia berusaha memperkuat posisinya di wilayah yang diduduki. Situasi kemanusiaan di Ukraina tetap kritis, dengan jutaan orang yang terpaksa mengungsi dan banyak yang membutuhkan bantuan mendesak. Rusia tentu saja melakukan beberapa strategi propaganda yang diamainkan dalam ranah sosial media tentunya.

Simbol adalah tanda yang memiliki makna tertentu dan disepakati secara sosial, namun tidak selalu berkaitan langsung dengan bentuk fisiknya. Simbol juga bisa sebagai representasi sederhana dari ide atau konsep kompleks dalam bentuk gambar, logo, warna, atau tanda yang mudah



dikenali. Tujuan penggunaan simbol adalah memadatkan makna sehingga audiens langsung menangkap pesan tanpa perlu banyak penjelasan. Contohnya, palu dan arit sebagai simbol komunisme.

Visual berarti penggunaan gambar, video, warna, bentuk, dan komposisi artistik untuk memperkuat penyampaian pesan. Visual dalam propaganda sering dirancang dramatis, emosional, dan kadang manipulatif agar meninggalkan kesan mendalam. Penggunaan visual beragam-ragam seperti Poster perang yang menggambarkan musuh sebagai monster, iklan layanan masyarakat yang menggunakan gambar anak-anak kelaparan untuk mengajak berdonasi, Video kampanye politik dengan sudut kamera, pencahayaan, dan editing tertentu untuk membuat kandidat terlihat heroik. Ini merupakan beberapa strategi dalam propaganda suatu perang.

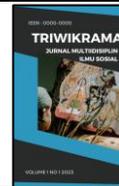
Bahasa mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan berbagai variasi bentuk maupun makna dengan melibatkan potensi manusia dalam menciptakan dan mengembangkannya. Variasi bentuk bahasa itu, dapat berupa penggunaan bahasa pada kata, kalimat, ataupun sebuah wacana yang dapat menimbulkan makna tertentu sesuai dengan tujuan pembicara atau penulis. Keraf menyatakan bahwa bahasa merupakan perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga (Keraf, 1993).

Menurut Werner, banyak perusahaan yang menggunakan bahasa propaganda dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, karena propaganda dianggap memiliki kekuatan besar. Bagi perusahaannya, signifikansinya adalah bahwa gagasan teoretis pertama mengenai dampak komunikasi massa berasal dari berbagai analisis propaganda. Apalagi untuk saat ini, banyak yang tampak seperti teori primitif. Namun demikian, dua bidang penting teori komunikasi berakar pada pemikiran awal tentang propaganda. Salah satunya adalah perubahan sikap yang secara tradisional merupakan salah satu di antara bidang utama riset komunikasi (Severin & Tankard, 2005).

2. Media Youtube

Sejak invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022, YouTube telah menjadi salah satu medan tempur utama dalam perang informasi. Kedua belah pihak, baik Rusia maupun Ukraina, memanfaatkan kekuatan platform ini untuk membentuk opini publik, membangun dukungan internasional, serta melemahkan moral musuh. Dalam konflik ini, YouTube tidak hanya menjadi tempat berbagi berita, melainkan juga arena di mana propaganda visual dan narasi politik dikonstruksi secara sistematis. Dalam dinamika perang modern, medan tempur tidak hanya terletak di garis depan, melainkan juga di dunia maya terutama di platform berbagi video seperti YouTube. Perang Rusia dan Ukraina secara nyata memperlihatkan kepada dunia bagaimana YouTube bertransformasi menjadi senjata propaganda yang sama berbahayanya dengan peluru dan misil. YouTube, dengan karakteristik visualnya yang kuat dan algoritmanya yang agresif, menawarkan sarana sempurna bagi kedua pihak untuk membangun narasi, membentuk persepsi, dan mempengaruhi emosi massa. Rusia menggunakan YouTube untuk memoles citra mereka sebagai "pembebas", bukan penjajah. Video tentang tentara Rusia yang membagikan bantuan kemanusiaan atau membebaskan wilayah "tertindas" disusun dengan estetika propaganda klasik penuh emosi, musik dramatis, dan framing visual yang hati-hati. Mereka berusaha membalikkan persepsi dunia yang sudah kadung memandang invasi ini sebagai agresi brutal.

Di sisi lain, Ukraina memanfaatkan YouTube dengan cara yang mungkin lebih organik, namun tak kalah efektif. Setiap reruntuhan bangunan, setiap anak yang menangis, setiap pidato emosional Presiden Zelensky ditayangkan dan disebarluaskan dengan cepat. Ukraina cerdas mengemas narasi mereka sebagai pertarungan hidup-mati antara kebebasan melawan tirani. Dunia yang haus akan kisah heroik dan kisah korban pun lebih mudah tersentuh.



Namun di balik kekuatan ini, ada bahaya besar yang tidak bisa diabaikan. YouTube mempercepat penyebaran disinformasi, memperkeruh batas antara fakta dan manipulasi. Konten yang direkayasa, video yang dipotong-potong, atau footage yang diberi konteks salah, beredar seolah-olah itu kebenaran absolut. Dalam situasi ini, audiens bukan hanya penerima informasi, tetapi juga korban manipulasi emosi. Lebih berbahaya lagi, algoritma YouTube tidak netral. Algoritma ini dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan pengguna, bukan untuk menilai kebenaran. Artinya, video yang paling mengundang kemarahan, simpati, atau ketakutanlah yang akan didorong ke permukaan, tanpa peduli apakah itu fakta atau fiksi. Dalam perang seperti ini, algoritma menjadi sekutu alami bagi propaganda.

2. METODE

Jenis Penelitian

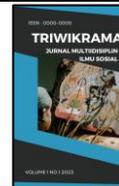
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang dimana sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009)

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi propaganda yang dilakukan oleh Rusia dalam konteks Perang Ukraina melalui platform media sosial YouTube. Penelitian ini berjudul "Strategi Propaganda Pada Konflik Rusia-Ukraina 2025 Dalam Tayangan Youtube The Military Show", dan tidak berfokus pada pengukuran numerik atau statistik, melainkan pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam konten video serta strategi komunikasi yang digunakan oleh pihak-pihak tertentu. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti berupaya menggambarkan bagaimana narasi, simbol, visual, serta teknik komunikasi lainnya digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan propaganda. Peneliti menganalisis isi konten video secara mendalam untuk mengungkap pola, tema, serta strategi komunikasi yang digunakan untuk membentuk opini publik dan membangun persepsi tertentu terhadap konflik Rusia-Ukraina.

Melalui metode ini, peneliti juga berusaha menangkap makna yang terkandung di balik teks atau visual dalam video, termasuk konteks sosial dan politik yang melatarbelakanginya. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami dengan memanfaatkan data dari video-video yang diunggah secara publik di platform YouTube selama tahun 2025, tanpa adanya intervensi dari peneliti terhadap objek yang diteliti.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian merupakan dua komponen penting yang harus dipahami dalam setiap penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (2016), subjek penelitian adalah batasan penelitian berupa benda, hal, atau orang yang menjadi sumber data dan informasi yang melekat pada variabel penelitian yang akan diamati (Arikunto, 2016).³ Dengan kata lain, subjek penelitian merupakan aktor utama atau sumber data yang memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah masalah atau fenomena yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu hal yang hendak dipelajari dan dianalisis secara mendalam (Sugiyono, 2013). Objek ini bisa berupa sifat, keadaan, perilaku, atau proses yang terkait dengan subjek penelitian.



Dalam penelitian berjudul Strategi Propaganda pada Konflik Rusia-Ukraina 2025 dalam Tayangan YouTube The Military Show, subjek penelitian adalah kanal YouTube The Military Show sebagai entitas yang memproduksi dan menyebarkan konten propaganda terkait konflik tersebut. Kanal ini dipilih karena menjadi sumber utama data berupa tayangan dan narasi yang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana propaganda disusun dan disebar. Sementara itu, objek penelitian adalah strategi propaganda yang digunakan dalam tayangan tersebut, termasuk teknik komunikasi, framing pesan, dan penggunaan visual yang bertujuan mempengaruhi opini publik terkait konflik Rusia-Ukraina. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana subjek (The Military Show) mengelola dan menerapkan strategi propaganda (objek) dalam konteks konflik internasional yang sedang berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu objek, fenomena, atau peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian, observasi digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap perilaku, reaksi, dan interaksi yang terjadi secara natural tanpa intervensi langsung. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk memahami pelaku propaganda pada beberapa konten YouTube serta dampak yang ditimbulkan terhadap khalayak. Peneliti akan mengamati respon pengguna YouTube terhadap tayangan propaganda, serta melakukan pengamatan terhadap pelaku propaganda dalam penyajian konten tersebut (Jupriono et al., 2021).

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai suatu topik. Wawancara memungkinkan peneliti menggali pandangan, pengalaman, dan pendapat individu secara rinci dan kontekstual. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memahami persepsi dan pandangan individu terkait isu propaganda Rusia dalam perang dengan Ukraina yang disebar melalui platform YouTube. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang mendalam mengenai bagaimana propaganda tersebut diterima dan dipahami oleh khalayak (Ramadan & Adnan, 2024).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan sumber-sumber tertulis, visual, atau audio-visual yang telah tersedia sebelumnya untuk menganalisis suatu fenomena atau isu. Teknik ini sangat berguna untuk mengumpulkan data yang bersifat historis atau rekaman yang relevan dengan objek penelitian. Dalam konteks isu propaganda Rusia dalam perang Ukraina tahun 2025, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti-bukti berupa video, teks narasi, dan komentar yang terdapat pada platform YouTube. Data dokumentasi ini menjadi dasar analisis strategi propaganda yang diterapkan dalam konten-konten tersebut (Izza, 2020).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan isi pesan-pesan propaganda yang terdapat dalam video YouTube mengenai perang Rusia dengan Ukraina tahun 2025. Data yang dianalisis meliputi narasi verbal dalam video, visualisasi gambar, penggunaan

simbol, serta gaya bahasa yang muncul dalam penyampaian informasi. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi terhadap video yang relevan, dokumentasi bukti visual dari platform YouTube, dan wawancara terhadap pengguna aktif YouTube serta pengamat media sosial.

Proses analisis dilakukan dengan membaca dan menonton secara seksama isi video untuk menemukan bagaimana propaganda dibangun dan disampaikan kepada audiens. Setiap elemen dalam video seperti narasi, simbol, dan visualisasi diamati untuk mengetahui makna dan strategi yang digunakan. Peneliti kemudian menginterpretasikan makna-makna yang muncul berdasarkan konteks sosial dan politik dari konflik Rusia-Ukraina. Melalui analisis isi ini, penelitian berupaya menggambarkan bagaimana media YouTube dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran strategi propaganda dalam perang Rusia-Ukraina tahun 2025 (Katikar, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menganalisis strategi propaganda yang digunakan oleh kanal YouTube The Military Show dalam membingkai konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2025. Menggunakan pendekatan Teori Agenda Setting (McCombs & Shaw, 1972), ditemukan bahwa saluran ini tidak hanya menyusun apa yang dianggap penting untuk dipikirkan publik (issue salience), tetapi juga mengarahkan cara berpikir publik terhadap isu tersebut (framing). Temuan penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam lima dimensi utama:



Gambar 1: Ukraine Sent Trucks FULL OF DRONES Deep into Russia

Penetapan Agenda (Agenda Building)

Melalui Intensitas Tayangan Saluran The Military Show secara konsisten menjadikan konflik Rusia-Ukraina sebagai konten utama dengan frekuensi tayang mencapai rata-rata 3 kali per minggu. Pemilihan judul video seperti "Ukraine Sent Trucks FULL OF DRONES Deep Into Russia - Total Annihilation of BOMBERS" menunjukkan upaya menetapkan topik ini sebagai pusat perhatian publik. Penonjolan intensitas tayangan ini menunjukkan proses agenda building di mana media membentuk prioritas isu melalui eksposur yang berulang. Hal ini mendukung temuan McCombs & Shaw (1972) bahwa frekuensi dan visibilitas suatu isu akan memengaruhi persepsi publik tentang pentingnya isu tersebut (Ibid.).

Framing Pro-Ukraina



Gambar 2: Operation Spider Web Obliterates

Video yang dianalisis menunjukkan kecenderungan framing yang konsisten dalam mendukung posisi Ukraina. Ukraina digambarkan sebagai kekuatan yang kuat, rasional, dan defensif, sementara Rusia digambarkan sebagai brutal yang tidak hanya menyerang infrastruktur militer, tetapi juga menghantam wilayah sipil secara sistematis. Narasi ini dibangun melalui:

- Pemilihan kata: seperti “operasi jaring laba-laba” (operasi pembebasan) untuk tindakan militer Ukraina
- Visualisasi simbolik: penggunaan bendera Ukraina, pidato Putin, dan footage kekuatan militer.
- Penghilangan suara oposisi: tidak ada representasi dari pejabat Rusia atau warga sipil terdampak dari pihak Rusia.
- Framing ini mendukung gagasan Entman (1993) bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga secara aktif membingkai makna melalui pemilihan aspek tertentu dari kenyataan untuk ditekankan (Entman, 1993).



Gambar 3 : Pesawat Rusia

Teknik Emosional dan Sensorik dalam Penyajian Konten

Propaganda dalam kanal ini tidak hanya rasional, tetapi juga emosional. Tayangan sering kali dimulai dengan footage dramatis berupa ledakan, parade militer Rusia, Efek suara dan musik latar epik memperkuat kesan heroik dan deterministik dari pihak Rusia. Teknik ini sejalan dengan pendekatan emotional agenda setting, di mana pengaruh media diperkuat oleh daya emosional kontennya (Brosius et al., 1995).

Gatekeeping Informasi: Seleksi dan Penyaringan Perspektif

Salah satu temuan utama adalah adanya pola seleksi informasi yang ketat. Perspektif Ukraina maupun laporan independen internasional tidak dihadirkan dalam narasi kanal ini. Hal ini menunjukkan praktik gatekeeping yang mengontrol informasi mana yang layak diketahui publik.

Dalam konteks ini, gatekeeping memperkuat agenda yang telah ditetapkan, dengan cara membatasi akses terhadap narasi alternatif (Shoemaker & Vos, 2009).



Gambar 4 : Presiden Ukraina Zelenskyy menguraikan persyaratan perdamaian

Amplifikasi Efek Agenda melalui Interaksi Audiens

Interaksi dengan audiens dalam bentuk komentar yang disorot dalam video atau tayangan Q&A bersama narator juga berfungsi memperkuat propaganda. Komentar-komentar yang mendukung narasi kanal sering kali ditampilkan di akhir video sebagai “suara publik,” sementara komentar kritis diabaikan atau tidak terlihat.

Ini menunjukkan proses second-level agenda setting, di mana bukan hanya isu, tapi juga atribut atau cara pandang terhadap isu yang diarahkan secara sistematis (McCombs, 2005).

Strategi propaganda yang digunakan oleh The Military Show dalam membingkai konflik Rusia-Ukraina tahun 2025 dilakukan secara sistematis dan terpola melalui proses agenda setting. Saluran ini tidak hanya memprioritaskan konflik sebagai isu utama, tetapi juga mengarahkan opini publik dengan framing yang menguntungkan pihak Ukraina. Strategi ini diperkuat dengan penggunaan visual emosional, gatekeeping informasi, dan pengelolaan interaksi publik, sehingga membentuk persepsi yang homogen di kalangan audiens.

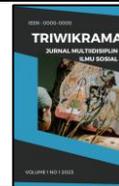
PEMBAHASAN

Startegi Propaganda pada konflik Rusia-Ukkraina 2025 dalam tayangan Youtube The Military Show?

Channel YouTube The Military Show merupakan contoh nyata penerapan teori agenda setting dalam konteks konflik Ukraina-Rusia tahun 2025. Teori ini menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan isu apa yang dianggap penting oleh publik, dengan membentuk persepsi melalui seleksi dan penekanan terhadap topik tertentu. Dalam konteks ini, The Military Show secara aktif membangun agenda media yang selaras dengan narasi pro-Ukraina. Tentunya dalam pembahasan kali ini peneliti menggunakan teori Maxwell E. McCombs dan Donald L.

Agenda Media

The Military Show membentuk agenda media melalui pemilihan konten dan sudut pandang yang konsisten: Fokus utama diarahkan pada keberhasilan militer Ukraina, teknologi senjata modern, dan narasi heroik perjuangan melawan Rusia. Video-video menonjolkan simbol patriotik, rekaman peperangan selektif, serta istilah emosional seperti “perjuangan kemerdekaan”, “keaulatan”, atau “ancaman Rusia”. Perspektif alternatif dari pihak Rusia atau laporan netral sangat minim, menciptakan kerangka narasi tunggal yang mendominasi. Dengan demikian, media



ini tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi secara aktif menentukan mana yang dianggap layak diberitakan dan bagaimana harus dipahami, sesuai dengan fungsi agenda setting.

“Sebagai seorang mahasiswa, saya melihat fenomena The Military Show ini sebagai contoh nyata dari teori agenda setting, di mana media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara publik memahami realitas politik dan konflik. Pemilihan konten yang konsisten dengan penekanan pada narasi heroik Ukraina, teknologi militer canggih, dan ancaman dari Rusia menunjukkan adanya intensi politis dalam membentuk opini publik” (Nurdiansyah, wawancara pribadi, 2025)

Agenda Publik

Melalui strategi penyajian visual dan naratif yang persuasif, The Military Show memengaruhi apa yang dipikirkan publik sebagai isu penting (salience): Isu tentang perjuangan Ukraina menjadi prioritas dalam persepsi audiens, terutama masyarakat global yang mengonsumsi konten berbahasa Inggris. Narasi yang berulang tentang "kemenangan Ukraina" dan "kekejaman Rusia" menciptakan pemaknaan emosional dan memperkuat posisi publik yang pro-Ukraina. Komentar, likes, dan diskusi pada platform YouTube menunjukkan bahwa publik ikut menginternalisasi narasi yang disajikan media, sehingga tercipta agenda publik yang selaras dengan isi konten.

Agenda Kebijakan

Narasi media yang kuat berpotensi membentuk tekanan terhadap pembuat kebijakan (agenda kebijakan): Ketika opini publik global mengarah pada dukungan untuk Ukraina (seperti yang dipengaruhi oleh konten-konten seperti The Military Show), hal ini dapat mendorong negara-negara Barat untuk meningkatkan bantuan militer dan ekonomi. Media seperti ini menciptakan lingkungan informasi yang membuat pemerintah merasa perlu merespons persepsi publik baik dengan retorika politik, alokasi anggaran, atau kebijakan luar negeri. Dengan kata lain, media turut membentuk lingkaran pengaruh: dari penentuan fokus berita (agenda media), memengaruhi persepsi publik (agenda publik), hingga memberi tekanan pada keputusan politik (agenda kebijakan).

Bentuk Strategi Propaganda pada konflik Rusia-Ukraina 2025 dalam tayangan Youtube The Military Show

Agenda Media

Channel seperti The Military Show membentuk agenda media dengan secara konsisten menampilkan Vladimir Putin sebagai tokoh antagonis dalam konflik Ukraina-Rusia. Gaya penyajian yang dramatis dan berulang memperlihatkan tindakan militer Rusia sebagai bentuk agresi brutal. Fokus pada penderitaan warga sipil Ukraina, serta penggunaan simbol-simbol historis (misalnya: invasi, penjajahan, kebrutalan), membentuk paralel visual dan emosional antara Putin dan tokoh-tokoh diktator sejarah, seperti Hitler (Ulhaq, wawancara pribadi, 2025).

Agenda Publik



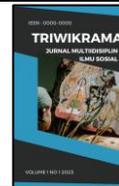
@rdpeach 23 jam yang lalu

Russia sure cries a lot when they get hit back and embarrassed

👍 984 🗨️ Balas

📄 42 balasan

Gambar 5: Opini Masyarakat



Komentar dari pengguna @rdpeach merupakan bagian dari agenda publik, yaitu opini masyarakat yang dibentuk berdasarkan eksposur terhadap isi media. Komentar tersebut menunjukkan bahwa publik telah menyerap narasi yang disampaikan oleh media dan mengatakan bahwa presiden Russia yaitu Vladimir Putin kebingungan akan kehancuran persenjataannya. Jumlah “like” dan respons (42 balasan) menunjukkan adanya resonansi emosional dan persetujuan sosial dari audiens lain, menandakan bahwa opini ini tidak berdiri sendiri, melainkan mencerminkan pandangan publik yang lebih luas.

“Bentuk propaganda melalui media YouTube seperti The Military Show adalah propaganda visual-naratif yang terselubung. Ia menyamarkan pesan ideologis dalam format dokumenter atau liputan militer yang menarik. Dengan kemasan informatif, propaganda ini menjadi lebih persuasif karena tidak disadari sebagai bentuk pengaruh politik, namun justru dianggap sebagai konten edukatif atau hiburan.” (Manuel, wawancara pribadi, 2025)

Agenda Kebijakan

Ketika opini publik menguat dalam satu arah, media seperti The Military Show dan komentar publik yang viral dapat memberi tekanan pada agenda kebijakan. Persepsi bahwa Putin adalah “Hitler versi Rusia” dapat mendorong opini internasional untuk menuntut intervensi lebih tegas, baik dalam bentuk sanksi ekonomi, bantuan militer untuk Ukraina, atau isolasi diplomatik terhadap Rusia. Dalam konteks ini, agenda publik yang terbentuk dari media akan menciptakan legitimasi moral bagi pengambil kebijakan untuk mengambil tindakan yang lebih keras terhadap Rusia, dengan dalih mencegah “kebangkitan tirani”.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

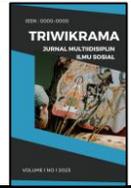
Agenda setting dapat dipahami sebagai pengaturan atau penyusunan agenda, acara, atau kegiatan. Dalam konteks komunikasi, istilah ini berkaitan dengan peran media massa dalam penyusunan agenda atau kegiatan yang mempengaruhi pandangan publik.

1. Agenda Media

The Military Show membentuk agenda media melalui pemilihan konten dan sudut pandang yang konsisten: Fokus utama diarahkan pada keberhasilan militer Ukraina, teknologi senjata modern, dan narasi heroik perjuangan melawan Rusia. Video-video menonjolkan simbol patriotik, rekaman peperangan selektif, serta istilah emosional seperti “perjuangan kemerdekaan”, “kedaulatan”, atau “ancaman Rusia”. Perspektif alternatif dari pihak Rusia atau laporan netral sangat minim, menciptakan kerangka narasi tunggal yang mendominasi. Dengan demikian, media ini tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi secara aktif menentukan mana yang dianggap layak diberitakan dan bagaimana harus dipahami, sesuai dengan fungsi agenda setting.

2. Agenda Publik

Melalui strategi penyajian visual dan naratif yang persuasif, The Military Show memengaruhi apa yang dipikirkan publik sebagai isu penting (salience): Isu tentang perjuangan Ukraina menjadi prioritas dalam persepsi audiens, terutama masyarakat global yang mengonsumsi konten berbahasa Inggris. Narasi yang berulang tentang “kemenangan Ukraina” dan “kekejaman Rusia” menciptakan pemaknaan emosional dan memperkuat posisi publik yang pro-Ukraina. Komentar, likes, dan diskusi pada platform YouTube menunjukkan bahwa publik ikut



menginternalisasi narasi yang disajikan media, sehingga tercipta agenda publik yang selaras dengan isi konten.

3. Agenda Kebijakan

Narasi media yang kuat berpotensi membentuk tekanan terhadap pembuat kebijakan (agenda kebijakan): Ketika opini publik global mengarah pada dukungan untuk Ukraina (seperti yang dipengaruhi oleh konten-konten seperti *The Military Show*), hal ini dapat mendorong negara-negara Barat untuk meningkatkan bantuan militer dan ekonomi. Media seperti ini menciptakan lingkungan informasi yang membuat pemerintah merasa perlu merespons persepsi publik baik dengan retorika politik, alokasi anggaran, atau kebijakan luar negeri. Dengan kata lain, media turut membentuk lingkaran pengaruh: dari penentuan fokus berita (agenda media), memengaruhi persepsi publik (agenda publik), hingga memberi tekanan pada keputusan politik (agenda kebijakan).

Dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa media youtube *The Military Show* lebih condong ke arah mendukung pemberitaan Ukraina dan mengkritisi negara Russia.

Saran

Melihat pentingnya membangun kesadaran kritis dalam menghadapi propaganda media, terutama di YouTube yang kerap menyajikan konten perang Rusia-Ukraina secara emosional dan sepihak. Untuk mencegah terpengaruh, kita harus meningkatkan literasi media agar mampu mengenali bias dan kepentingan di balik suatu narasi. Mengakses berbagai sumber informasi, termasuk dari media yang berbeda perspektif, sangat penting untuk membentuk pemahaman yang lebih seimbang. Selain itu, kita harus waspada terhadap konten yang dikemas secara menarik namun menyesatkan, serta aktif menggunakan platform pemeriksa fakta. Mahasiswa memiliki tanggung jawab etis untuk tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat yang kritis dan tidak mudah termakan oleh propaganda

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Saeid, Najat. *Social Media As a Propaganda Tool In The Russia Ukraine Conflict,*” The Cairo Review of Global Affairs, 2023.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Cohen, Bernard C. *The Press and Foreign Policy.* Princeton University, 2009.

Groys, Kerf. *Komposisi: Sebuah Pengantar Keterampilan Berbahasa.* Ende, Flores: Nusa Indah, 1993.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Gaung Persada, 2009.

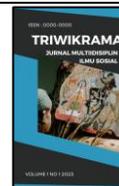
Jalinus, Nizwardi. *Media Dan Sumber Pembelajaran.* Jakarta: Kencana, 2016.

Katkar, Harshad. *Russia-Ukraine Conflict: The Role of Social Media in Modern Warfare, Propaganda and Disinformation.* Academia.edu, 2023.

Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw. *The Agenda-Setting Function of Mass Media,*” *Public Opinion Quarterly.* 36th ed., 1972.

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com



- P., Shoemaker, P. J., & Vos, T. Gatekeeping Theory. Routledge, 2009.
- Robert, Nalbandov. Not by Bread Alone: Russian Foreign Policy under Putin. Nebraska: Potomac Books (University of Nebraska Press)., 2016.
- Salma I. Ghanem, Maxwell McCombs, dan Gennadiy Chernov. Agenda Setting and Framing. Sage Publishing, 2009.
- Severin, Wemer J dan James W. tankard, Jr. TEORI KOMUNIKASI: Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- TA, Olszanski. "Ukraine and Russia: Mutual Relations and the Conditions That Determine Them." CES Studies, 2001, 1-18.
- Weiss, David. Agenda-Setting Theory. Sage Publishing, 2009.
- Wilson, Andrea. YouTube in the Classroom. Toronto: University of Toronto, 2014.

Jurnal

- A. , Brosius, H.-B., & Eps. "Prototyping Through Key Events: News Selection in the Case of Violence Against Aliens and Asylum Seekers in Germany." European Journal of Communication 10, no. 3 (1995): 391-412.
- M., Entman R. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." Journal of Communication 43, no. 4 (1993): 51-58.
- M., McCombs. "A Look at Agenda-Setting: Past, Present and Future." Journalism Studies 6, no. 4 (2005): 543-57.
- R. Hardi Pratama, Beta Puspitaning Ayodya, dan D. Jupriono. "Penggunaan Media YouTube Dalam White Propaganda Presiden Joko Widodo." RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi 1 (2021): 40-42.
- Rahim, Samsudin A. "Agenda Setting Dan Perumusan Kebijakan Publik." Jurnal ILMU KOMUNIKASI 5, no. 1 (2018): 45-47.
- Ridwan Ramadan dan M. Fachri Adnan. "Analisis Konten Hoaks Via Media Sosial Youtube Pada Pelaksanaan Pemilu 2024." Jurnal ISO: Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora 4, no. 1 (2024): 3-5.
- Zakiyudin, Ahmad. "Teknik-Teknik Propaganda Politik Jalaludin Rakhmat (Studi Kasus Pada Kampanye Pemilu 2014 Di Kabupaten Bandung Dan Kabupaten Bandung Barat)." Academia Praja, Vol.1, 1 (2018): 3.